

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini orang tua tunggal banyak sekali dapat kita temui dalam lingkungan masyarakat. Orang tua tunggal adalah individu sebagai suami atau istri yang membesarkan anaknya sendiri tanpa bantuan pasangan, penyebabnya dapat terjadi karena perceraian atau meninggalnya pasangan (Cahayatiningsih dkk., 2022). Perceraian dapat diartikan berakhirnya suatu hubungan suami istri yang diputuskan oleh hukum atau agama karena terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari dkk., 2018). Papalia (dalam Jelesveva, 2021) menjelaskan meninggalnya pasangan merupakan kondisi yang tidak bisa dihindari sehingga menimbulkan rasa sakit emosional yang cukup membuat individu menjadi merasa tidak berdaya atau kehilangan kekuatan.

Pada dasarnya orang tua lengkap mempunyai kelebihan dibandingkan orang tua tunggal, yaitu dapat saling berbagi dan memberikan manfaat yang harmonis bagi tumbuh kembang anak. Jika menjadi orang tua adalah pilihan hidup, hal itu dipersiapkan dengan baik dan tidak memiliki beban yang berat. Bahkan dapat jadi solusi dari banyaknya kebutuhan. Lain halnya jika menjadi orang tua tunggal karena paksaan. Hal ini sungguh tidak mudah untuk dihadapi karena banyak masalah mengelilinginya. Terlebih lagi, dengan kondisi perekonomian yang memadai, situasinya terkadang bisa menjadi sangat dramatis (Kania dkk., 2022).

Peran ayah dianggap sebagai penyedia ekonomi yaitu sebagai individu yang memenuhi dukungan finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun sang ayah tidak tinggal bersama anak tersebut, namun seorang ayah tetap memiliki

kewajiban untuk memenuhi nafkah keuangan anak tersebut. Kemudian ayah juga berperan sebagai *Role model* bagi anak-anaknya, sebagaimana dengan ibu ayah juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa depan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak (Maisyarah dkk., 2017).

Setelah menjadi orang tua tunggal terjadi perubahan dalam struktur keluarga, semula peran orang tua laki-laki menjadi ayah dengan anak saja, karena sebelumnya istri yang bertanggung jawab menyediakan makan, mencuci baju, mengasuh anak, namun setelah menjadi orang tua tunggal ayah memiliki tanggung jawab menjalankan peran tersebut (Ayuwenty dkk., 2018). Orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya berperan memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersamaan, orang tua tunggal tetap mendidik serta mengarahkan anaknya untuk membentuk sikap sosial yang baik dan anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya (Faizah dkk., 2021)

Ketika ayah sebagai orang tua tunggal tidak memiliki istri lagi, maka ayah memiliki peran ganda dalam keluarganya tentunya menjadi tantangan bagi orang tunggal karena harus berperan sebagai ayah dan ibu dalam hidupnya (Susilawati, 2020). Memiliki peran ganda tentu memiliki tantangan dan hambatan, diantaranya yaitu dalam mengatur waktu antara tanggung jawab dirumah dan pekerjaan (Balqis dkk., 2023). Bekerja sekaligus berperan sebagai pengasuh anak, mengurus rumah tangga adalah hal yang melelahkan apalagi bagi orang tua tunggal yang bekerja tentu cenderung memiliki tekanan psikologis yang meningkat secara signifikan seperti salah satunya kekurangan waktu untuk beristirahat (Maryanti dkk., 2023).

Menurut Octaviani (2018) tantangan seorang ayah saat menjadi orang tua tunggal sering kali berhadapan dengan tantangan stres. Stres pada orang tua tunggal berkaitan dengan kondisi ekonomi yang dapat membuat keluarga lebih sering mendapatkan masalah. Selain itu, tugas sehari-hari seperti pengasuhan anak dan kewajiban lainnya seperti mencari nafkah juga menjadi faktor lain dari sumber stres orang tua tunggal. Septiningsih (2014) menjelaskan bahwa stres dalam membesarkan anak yang dialami oleh orang tua tunggal tentunya jauh berbeda dengan keluarga yang utuh. Biasanya membesarkan anak harusnya dilakukan oleh sepasang suami istri, mau tidak mau tanggung jawab tersebut harus dilakukan oleh salah satu pasangan. Sebagai orang tua tunggal baik ayah ataupun ibu akan banyak menghadapi permasalahan biasanya seperti kurangnya kesempatan untuk berinteraksi sosial.

Kemudian juga status orang tua tunggal terkadang menimbulkan berbagai penilaian dari masyarakat. Masyarakat akan mudah memberikan nilai-nilai negatif kepada orang tua jika mereka melakukan kesalahan, atau juga sering kali kesalahan dalam berinteraksi dengan masyarakat sosial. Sekalipun kita tidak mengharapkannya, namun peran orang tua tunggal adalah sebuah kenyataan yang dapat menimbulkan stres (Vegasari 2020).

Menurut pernyataan Wulandari (2012) stres merupakan keadaan dimana seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya. Individu akan dikatakan stres jika mereka berada dalam situasi yang mengandung tekanan batin baik dari dalam maupun luar, stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa dihindari oleh siapapun baik anak-anak,

remaja, dewasa, atau bahkan yang sudah lanjut usia. Dalam pernyataan Vegasari (2012) jika seseorang mengalami stres berat maka itu akan menjadi masalah. Dampak daripada stres dapat merugikan kondisi fisik dan mental, stres yang berlebihan bisa berbahaya bagi semua orang, termasuk bagi orang tua tunggal yang mengurus dan membesarkan anaknya sendirian.

Banyak hal yang bisa dilakukan individu untuk mengurangi stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi problema kehidupan yaitu melalui strategi *coping* (Andriyani, 2019). Faktanya pada saat ini strategi koping yang digunakan orang tua satu dengan lainnya berbeda-beda sesuai dengan permasalahan mereka masing-masing (Purnomo, 2016). Menurut penelitian Darmawanti (2012) menjelaskan bahwa strategi *coping* merupakan proses yang terjadi dalam diri individu pada saat ia mengalami stres. Proses tersebut merupakan reaksi individu untuk dapat memberikan toleransi, menahan atau mengatasi dampak negative dari stres. Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984) terbagi dalam dua bentuk yang terdiri dari *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penelitian pada bapak R tanggal 7 desember 2023 yang merupakan orang tua tunggal yang membesarkan anaknya selama 3 tahun mengatakan bahwa:

“Waktu mau kita bawa main teringat orang pasang-pasangan kita sama anak, kalo saya waktu mau pergi teringat orang lain ada pasang-pasangan kalo saya berdua sama anak bertiga lah sama anak, teringat juga saya minder saya. Waktu diliat sama orang minder apa uda meninggal istri dia? apa melahirkan?. apa cerai?. Orang lain ga bilang kita yang perasaan, ya mau gimana lagikan jalani aja. Terus juga soal waktu karna anak masih kecil juga harus dibawa main antar sekolah, saya pagi buka kede pangkas kalau malam dikedu ini tapi tetap saya usahakan kalau saya gabisa mungkin sesekali uda

dibawa sama adek ipar saya, kalau dulu ada mamanya jadi kalau main-main bisa sama mamaknya, kadang hal hal kaya gitu buat jadi terngiang ngingang sama selingkuhnya dulu. Cuma kita harus tetap sabar, kadang ya dengar juga sharing sharing tengku. Kalo malam duduk diwarkop cerita sama bg z.”

Kemudian Subjek kedua bapak N pada tanggal 11 Desember 2013 menjelaskan.

“Masalah dirumah ini kan. Kadang waktu saya mengarahkan tidak didengar, karna gaada yang didik hari hari, waktu malam pun ketika kita bilang pun gamau juga dia. Saya kewalahan karena orang didik hari hari gaada. Setelah itu saya kewalahan masalah makanan makanan dirumah engga teratur. Dari situ emang banyak sekali kekurangan. Anak saya juga harus cuci darah setiap bulan kadang susahnyanya kalau dulu ada mamaknya yang bawa dan jaga saya bisa kerja, kalau sekarang gabisa, kakaknya juga baru kerja. Tapi tetap saya atur juga waktu misalkan saya libur hari jumat beberapa hari sebelumnya saya langsung hubungi pihak rumah sakit.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas menjelaskan bahwa mereka yang menjadi ayah sebagai orang tua tunggal memiliki kecenderungan mengalami tekanan stres yang dibebankan kepada mereka akibat tantangan dan tanggung jawab yang dihadapinya. Menurut kedua informan mereka merasa menjadi orang tua tunggal memiliki hambatan dan tekanan stres yang memicu reaksi emosional dan merasa lelah, namun dari permasalahan tersebut dalam menghadapi permasalahan memiliki cara masing-masing dalam menggunakan *coping* terhadap masalah yang mereka hadapi. Strategi *coping* yang digunakan bapak R dalam permasalahannya adalah *seeking social support* yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain. Kemudian strategi coping yang digunakan bapak N adalah *planful problem solving* yaitu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi *coping* orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya. Penelitian serupa belum pernah sama sekali dilakukan dan berdasarkan data awal yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, maka penelitian ini berjudul “Strategi *coping* ayah sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan anak” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Maisyarah, dkk (2017) dengan judul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak usia dini dalam keluarga dikecamatan Darussalam Kecamatan Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan ayah terhadap pengasuhan anak usia dini dan apa saja keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang ayah yang memiliki anak usia 4-6 tahun, Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ayah memiliki kesadaran akan pengasuhan terhadap anak, namun tuntutan mereka sebagai pencari nafkah membuat para ayah tidak dapat terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak. Diharapkan para ayah memiliki kesadaran bahwa mereka bukan hanya sebagai pencari nafkah di dalam keluarga, namun keterlibatannya dalam mengasuh anak juga sangat diharapkan. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada variabel penelitian yang digunakan peneliti yaitu strategi *coping* dan pada lokasi penelitian yaitu peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kota Lhokseumawe, kemudian karakteristik subjek

yang digunakan peneliti adalah ayah tunggal yang memiliki anak lebih dari satu. Dan juga pada metode penelitian yang digunakan peneliti adalah Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2020) dengan judul Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam mendidik akhlak anak”. Tujuan penelitian ini adalah memahami peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan jumlah subjek sebanyak 4 orang ayah yang mengasuh anak dibawah 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan menjadi orang tua tunggal dirasakan sebagai beban yang berat bagi ayah. Kendala dirasakan ayah ketika di luar rumah dan harus melakukan tugas-tugas yang dianggapnya sebagai tugas perempuan. Dukungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada variabel yang akan diteliti peneliti adalah strategi *coping*, Kemudian pada jumlah subjek yaitu ayah tunggal yang membesarkan anak lebih dari satu sebanyak 3 orang. Kemudian juga terletak pada metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitaitaif dengan pendekatan fenomenologi..

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022) dengan judul “Studi Kasus: Coping Stress Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak Retradasi Mental.”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *coping* stress yang digunakan oleh orang tua tunggal dari mengasuh anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak dengan retardasi mentalSubjek penelitian ini merupakan seorang ibu tunggal (N=1) yang berusia 42 tahun dan sudah menjadi ibu tunggal selama 16 tahun. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis tematik dengan *theory driven*. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa subjek menggunakan *problem-focused coping (seeking social support dan confrontive coping)* serta menggunakan *emotional-focused coping (positive reappraisal dan self controlling)*. Yang membedakan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jumlah subjek yang akan diteliti lebih dari satu dengan menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Puspa Arum & Puspidalia (2022) dengan judul “Pola Asuh orang tua tunggal Ayah (*Single Father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk pola asuh dan upaya orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar di dusun Seweru, Kare, Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar yaitu pertama, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh situasional. (2) Upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal ayah (*single father*) di Dusun Seweru, Kare, Madiun dalam menanamkan karakter disiplin anak usia sekolah dasar, yaitu melalui pemberian teladan oleh orang tua, kebersamaan orang tua dalam merealisasikan aturan/nilai moral, menghayati dunia anak, pemberian aturan dan konsekuensi logis, mengontrol perilaku anak, pengajaran nilai agama sebagai dasar penanaman

karakter disiplin. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada variabel yaitu peneliti menetapkan strategi *coping* sebagai variabel dalam penelitian ini . Kemudian metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan subjek ayah tunggal sebanyak 3 orang

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Urbayatun (2022) dengan judul “*Coping Stress Single Mother* di Kota Jambi”. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran bentuk- bentuk *coping stress single mother* di Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi coping stress single mother di Kota Jambi. Partisipan dalam penelitian ialah wanita berusia 30-40 tahun, telah bercerai minimal 2 tahun, bekerja di instansi pemerintahan, memiliki anak dibawah umur dan berdomisili di Kota Jambi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan partisipan menggunakan *emotion-focused coping* untuk menghadapi permasalahannya dan terdapat lima faktor yang mempengaruhi *coping* stress pada kelima partisipan yaitu kesehatan dan energi serta keyakinan diri yang positif. Hasil temuan baru dalam penelitian ini yaitu emosional, religiusitas, prioritas anak dan kemandirian. Kesimpulannya hasil penelitian menunjukkan kelima partisipan mampu mengatasi stres dengan menggunakan *coping* stress yang digunakan. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus yang ditetapkan kepada ibu sebagai orang tua tunggal, sedangkan peneliti menetapkan ayah sebagai orang tua tunggal dalam penelitian ini. Kemudian karakteristik yang ditetapkan peneliti yaitu Ayah sebagai orang tua tunggal yang

membesarkan anaknya lebih dari satu, serta ayah tua tunggal dari cerai mati maupun cerai hidup.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran strategi *coping* ayah sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan anak berdasarkan bentuknya?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi *coping* ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam membesarkan anak berdasarkan bentuk.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi klinis, psikologi sosial, dan cabang ilmu psikologi lainnya seperti psikologi keluarga, Psikologi kesehatan mental yang berkaitan dengan strategi koping bagi orang tua tunggal.
2. Dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Strategi coping.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi ayah sebagai orang tua tunggal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan manfaat bagi subjek, yakni ayah sebagai orang tua tunggal dalam memilih strategi *coping* yang sesuai baginya dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh ayah sebagai orang tua tunggal sebagai strategi *coping* yaitu dengan melakukan hobinya serta menonton motivasi sukses orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya.

2. Bagi Program Studi Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat seluruh Program Studi Psikologi di setiap Universitas agar dapat mengarahkan dosen dan mahasiswa untuk melakukan sosialisasi kepada ayah sebagai orang tua tunggal pada lingkungan masyarakat tentang strategi *coping* yang baik dan benar